www.unismuh.ac.id

Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi
Vol V Mei No. 1 2017

Jurnal Equilibrium Pendidikan
Sosiologi

http://journal.unismuh.ac.id/index.php/equilibrium

Kohesi Sosial Sanro dan Guru dalam Memaksimalkan Fungsi Adat di Masyarakat Kabupaten Gowa

Jamaluddin Arifin

Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

jamaluddinarifin@unismuh.ac.id

Abstract. Sanitation social sanro and teachers in maximizing the function of adat to the community. Research Objective to analyze the relationship of sanro with teacher and various impacts. The type of research is descriptive qualitative with case study approach. Subjects in this study were sanro, teachers, community leaders and people among teenagers. The results of this study revealed that sanro social cohesion with teachers in maximizing the function of adat in the community of Gowa Regency, still preserving the culture or habit of hereditary every year is done as for the habit is kaddo minnya 'in the sense of preparing food at home daeng teacher (custom head), all the community participated in the procession of customary rituals performed after the prayer isya on Friday night when daeng teachers have implemented the ritual then all these foods are distributed to the community. Society assumes that this is a form of gratitude to the creator who has given reseki to his servant.
Keywords: Social Cohesion, Customs, Culture

Abstrak. Kohesi sosial sanro dan guru dalam memaksimalkan fungsi adat pada masyarakat. Tujuan Penelitian untuk menganalisis hubungan sanro dengan guru dan berbagai dampak yang ditimbulkan. Jenis penelitian adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subyek dalam penelitian ini adalah sanro, guru, tokoh masyrakat dan orang masyarakat dikalangan remaja. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa kohesi sosial sanro dengan guru dalam memaksimalkan fungsi adat di masyarakat Kabupaten Gowa, masih melestarikan budaya atau kebiasaan yang turun temurun setiap tahunnya dilakukan adapun kebiasaan tersebut yaitu *kaddo minnya'* dalam artian menyiapkan makanan dirumah *daeng* guru (kepala adat), semua masyarakat ikut serta dalam prosesi ritual adat yang dilaksanakan setelah sholat isya pada malam jumat ketika daeng guru sudah melaksanakan ritualnya maka semua makanan ini dibagi-bagikan kepada masyarakat.Masyarakat beranggapan bahwa ini adalah bentuk rasa syukur kepada sang maha pencipta yang telah memberikan reseki pada hambanya.
Kata Kunci: Kohesi Sosial, Adat, Budaya

PENDAHULUAN

Sulawesi selatan adalah salah satu bagian dari pulau Sulawesi.Pulau Sulawesi terletak di bagian Timur Negara Kesatuan Republik Indonesia.Sulawesi Selatan adalah salah satu propinsi yang letaknya di ujung Selatan Pulau Sulawesi. Di daerah toritorial Sulawesi Selatan ini di diami oleh empat suku bangsa, mereka adalah suku Bugis, Makassar, Toraja, dan Mandar. Walaupun kini suku mandar terletak dalam wilayah propinsi Sulawesi Barat, namun keberadaannya sebagai rumpun suku di sulawesi selatan masih tercatat rapi.

Secara geografis tiga dari empat suku bangsa yang mendiami sulawesi selatan ini terletak di sekitar wilayah pantai, oleh sebab itu mereka sangat terkenal sebagai pelaut ulung, ketiga suku bangsa tersebut adalah suku Bugis, Makassar, dan Mandar. Banyak dari literatur kuno serta nyanyian daerah tersebut menggambarkan kehebatannya dalam mengarungi samudra yang luas. Pada masa dahulu terdapat satu bukti bahwa pelaut sulawesi selatan menempatkan dirinya sebagai pelaut ulung di mana konon mereka mampu mengarungi samudra dan berhasil berlabuh di pulau madagaskar, pulau yang terletak di sisi timur benua Afrika. perahu yang mereka gunakan dalam berlayar adalah perahu pinisi. Keberhasilan ini sanggup menempatkan dirinya sebagai masyarakat pelaut. Dan tak kalah hebatnya dengan suku bangsa yang lainnya. Dalam budaya suku bugis makassar terdapat simbolisasi bahasa yang mengetengahkan dua suku kata yang merupakan pondasi terkuat bagi masyarakat bugis makassar khususnya dan masyarakat sulawesi selatan umumnya, dua suku kata yang penulis maksud adalah Siri na Pacce Keberadaan siri na pacce mampu membentuk sifat dan tabiat suku bungis makassar, pada hakikatnya seluruh cabang kebudayaan yang terdapat dalam diri suku tersebut telah menghubungkan dirinya dengan siri na pacce sehingga siri na pacce sangat memberikan dampak positif. Itu terlihat ketika Islam di terima di daerah ini.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memahami Kohesi Sosial Sanro - Guru Dalam Memaksimalkan Fungsi Adat Di desa Biringala Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa. Yang menjadi instrumen utama (*key instrument*) dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri menggunakan alat bantu berupa pedoman wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan. Informan ditentukan secara purposive sampling, dan juga menggunakan sumber data primer dan data sekunder, teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, kemudian dianalisis melalui tahapan pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*display data*), penarikan kesimpulan (*verification*), kemudian menggunakan teknik keabsahan data yaitu triangulasi sumber, dan triangulasi teknik.

PEMBAHASAN

Sanro dan guru adalah tokoh terpenting dalam masyarakat Ballaparang desa Biringala kec.barombong Kab. Gowa, keduanya memiliki fungsi yang berbeda namun mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk memaksimalkan fungsi adat yang ada pada masyarkat, setiap kegiatan yang ada dalam masyarakat pasti melibatkan sanro dan guru. tugas sanro disini yaitu menangani masalah kesehatan dan membantu tugas guru sedangkan guru disini bertugas melaksanakan ritual-ritual tata tradisi atau kebiasaan yang ada di masyarakat Ballaparang atau memberikan nasehat-nasehat kepada warga dan juga mengajar mengaji para anak- anak.

Kohesi sosial adalah hubungan sosial terdapat berbagai macam konsep kohesi sosial yang sangat beragam tergantung kepada waktu budaya dll. Istilah sanro atau dukun adalah orang yang sering mengobati penyakit secara tradisional pada masyarakat bugis Makassar biasa dipanggil sanro yang juga berarti dukun (Rahman, 2006 : 48 dan said, 1996 :2)

Kemajuan ilmu kesehatan dan pola pikir masyarakat Ballaparang desa biringala ternyata tidak menggeser kepercayaan kepada dukun yang

sering disebut sanro.umumnya sanro adalah laki-laki, terdapat sanro perempuan, namun jarang. usia sanro rata-rata diatas empat puluh tahun, sedikit sekali sanro yang berumur dibawah empat puluh tahun. Metode pengobatan sanro, sanro adalah seseorang yang memiliki ilmu penyembuhan penyakit secara gaib.maka metode pengobatan sanro adalah metode gaib yang didukung dengan penggunaan ramuan tradisional, metode dalam praktek pengobatan sanro tercermin pada penerapan, doa atau mantra, lelaku khusus seperti sholat dan memujat kepada Allah.

Guru adalah seseorang yang dituakan dalam lingkungan masyarakat adat, tidak berarti usianya tetapi pemahaman, penalaran dan kemampuan memecahkan masalah adatdi masyarakat lingkungan adatnya. Bila mana membahas tentang fungsi Kepala Adat dalam masyarakat, maka tidak jauh berbeda dengan fungsi hukum adat, karena fungsi Kepala Adat yang ada dalam masyarakat adalah sebagai berikut:(Soleman Biasane Taneko,1981:54).

1. Memberikan pedoman kepada anggota masyarakat, bagaimana seharusnya bertingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, dan merupakan dasar dari tingkah laku tersebut adalah kebiasaan yang bersifat normatif yaitu adat dan hukum adat.
2. Menjaga keutuhan persekutuan dalam masyarakat, supaya persekutuan tersebut tetap terpelihara dan dapat dirasakan oleh berbagai tindakan anggota masyarakat yang tidak sesuai dengan adat dan hukum adat.
3. Memberikan pegangan kepada anggota masyarakat untuk mengadakan sistem pengendalian sosial. Pengendalian sosial tersebut lebih bersifat pengawasan terhadap tingkah laku masyarakat sehingga hidup persekutuan dapat dipertahankan dengan sebaik-baiknya.
4. Memperhatikan setiap keputusan-keputusan yang telah ditetapkan oleh hukum adat, sehingga keputusan tersebut mempunyai wibawa dan dapat memberikan kepastian hukum yang mengikat semua anggota masyarakat.
5. Merupakan tempat bersandarnya anggota masyarakat untuk menyelesaikan, melindungi dan menjamin ketentraman, maka Kepala Adat adalah satu-satunya tempat anggota masyarakat bersandar untuk menyelesaikan masalahnya.
6. Sebagai tempat anggota masyarakat menanyakan segala sesuatu yang berhubungan dengan pengetahuan adat dan hukum adat. Hal ini sangat penting sebab tidak semua anggota masyarakat mengetahui, mengerti dan memahami tentang seluk-beluk adat dan hukum adat. Dengan fungsi yang demikian maka Kepala Adat boleh dikatakan sebagai media informasi adat dan hukum adat dalam masyarakat
7. Sebagai tempat anggota masyarakat menyelesaikan segala masalah, baik yang menyangkut urusan hidup maupun urusan yang berkaitan dengan kematian.
8. Fungsi tesebut sangat penting karena anggota masyarakat tidak semua dapat menyelesaikan masalahnya sendiri kecuali meminta keterlibatan Kepala Adat ikut serta menyelesaikannya.
9. Sebagai bapak masyarakat yang mengepalai persekutuan. Fungsi tersebut lebih memperlihatkan kepemimpinan yang dapat menjadi teladan dalam pergaulan hidup di tengah masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian sangat jelas bagaimna hungan sanro-guru ini dalam memaksimalkan fungsi adat masyarakat Ballaparang desa Biringala kec. Barombong Kab. gowa, seperti yang sudah dibahas diatas bahwa setiap tugas guru pasti diawali dulu oleh sanro sebagaimna dalam adat atau tradisi yang sampai sekarang ini di laksanakan, setiap kegiatan guru pasti ada sangkut pautnya juga dengan sanro dapat kita dilihat dalam tradisi koddo minyak sebelum dilaksanakan prosesi kaddo minyak sanro lah yang menentukan hari atau tanggal apa yang tepat untuk melaksanakan tradisi ini, guru sebagai ketua adat lah yang menjalangkan prosesi ritual adat.

Masyarakat Ballaparang masih sangat mempercayai yang namanya sanro dan guru dan masih ada kebiasaan yang sering dilakukan yang berhubungan dengan animisme, kepercayaan

masyarakat Ballaprang masih sangat kuat mengenai pengobatan tradisional maupun tradisi atau kebiasaan yang sampai sekarang dilakukan di kampung Ballaparang.

Meskipun sering kali mendapat pandangan buruk dari masyarakat luar akan tetapi masyarakat Ballparang tidak peduli tentang pandangan-pandangan negatif dari orang luar, masyarakat ballaparang yakin dengan kepercayaan yang masih dipertahankan sampai sekarang ini, mesyarakat Ballaparang mengatakan kalau kebiasaan ataupun tradisi itu harus dipertahankan karena itu adalah salah satu kekayaan tersendiri yang dimiliki oleh kampung itu.

Pengobatan sanro pun dianggap musyrik oleh orang-orang luar mereka mengatakan bahwa sanro itu memiliki kekuatan gaib ataupun ilmu hitam, akan tetapi masyarakat Ballaparang sangat mempercayai pengobatan tradisional yang dilakukan oleh sanro, mereka beranggapan bahwa sanro adalah perantara tuhan untuk menyembuhkan penyakit mereka, dan dari beberapan pendapat informan yang saya wawancarai menurut mereka sanro adalah sang penolong buat mereka, mereka berpendapat bahwa pengobatan sanro tidaklah musyrik dan tidak melanggar ajaran agama islam karena dalam pengobatan sanro pun menggunakan do-doa dari surat-surat alquran dan dalam pengobatan sanro pun bemancam-macam dan meman tidak mellanggar aturan agama islam, tergantung bagaimna pendapat masyarakat masing-masing dan tergantung bagaimna kepercayaan masing-msing orang.

Dampak dari sanro-guru ini yaitu memberikan dampak positif bagi masyarakat karena sanro guru ini bertujuan untuk tetap memaksimalkan fungsi adat masyarakat yang ada di Ballaparang, adapun dampak negatifnya yaitu selalu mendapat pandangan negatif dari orang luar tanpa mereka ketahui bagaimna peran sanro dan guru yang sebenarnya.

KESMPULAN

Masyarakat Ballaparang desa biringala kecamatan barombong Kabupaten Gowa masih tetap mempertahankan adat atau tradsi yang setiap tahun di laksanakan dikampung itu, bahkan sifat gotong royongnya masih sangat terjaga dan terjalin dengan baik. Hubungan sanro guru ini dalam memaksimalkan fungsi adat di masyarakat Ballaparang sangat menyatuh dilihat dari kerja sama mereka, didalam menjaga tatanan adat yang ada, masyarakat Ballaparang masih mempercayai yang namanya pengobatan tradisional, dan masih sangat menghormati nenek moyong mereka yaitu dengan bentuk masih tetap manjaga tradisi-tradisi yang dulunya sering dilakukan hingga saat ini.Pengobatan yang di lakukan oleh Sanro itu sebenarnya tidak musyrik karena dalam pengobatannya juga hanya meminta kepada allah dan tidak melanggar ajaran agama islam karena dalam pembacaan doa-doanya sanro juga menggunakan bacaan ayat suci al-quran, sanro ini sangat mengutamakan kesehatan masyarakatnya. Peran sanro dan guru ini saling terikat keduanya memiliki fungsi yang sangat penting dalam masyarakat, keduanya bertujuan untuk memaksimalkan fungsi adat yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Anonimous.(1995). *Kamus bahasa bahasa Indonesia.* Departemen Pendidikan dan kebudayaan. Jakarta: Balai Pustaka

[2] Afifatun.(2012). *Rana-Rana Kohesi Sosial Dan Nilai Budaya Warga*.Yogyakarta Pustaka Widytma

[3] Bungin, Bungin.(2001). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

[1] Bungin, Burhan. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

[4] Endraswara, Suwardi.(2006). *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan. Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.

[5] Endraswara, Suwardi.(2006). Metode Penelitian Kebudayaan. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

[6] Kamanto, sunarto. (2004). *Pengantar Sosiologi***.** Jakarta: Fakultas Ekonomi UI

[7] Mardalis.(2009). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal***.** Jakarta: Bumi Aksara

[8] Muhammad Irfan (dkk), (2012), *Dalam Jurnal, Etnografi Dukun. Studi Antropologi Tentang Praktek Pengobatan Dukun di Kota makassar Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makasar.* Universitas Hasanudin

[9] Sutopo, (1998), *Metodologi Penelitian Hukum Kualitatif Bagian II*, UNS Press, Surakarta,

Copyright ©2016. Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan

[10] Sianipar. T Alwisol, dan Yusuf Munawir. (1992), *Dukun Mantra dan Kepercayaan Masyarakat*.PT Gratikatama Jaya.

[11] Syuhudi, M.I, (2015). Sanro Makassar: *Mekanisme Pengobatan dan Strategi Mempertahankan Pasien*, Walassuji, 6 (1), 61-72.